

Pengaruh Kepemimpinan dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan Pada SMK di Toraja Utara

Samuel Saludung¹, Hotmaulina Sihotang², Mesta Limbong³

^{1, 2, 3} Program Pascasarjana Universitas Kristen Indonesia (UKI), Jakarta

e-mail: ssaludung@ymail.com

Abstrak

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran mengenai permasalahan yang ada pada sekolah di Toraja Utara secara khusus dalam kaitan dengan mutu pendidikan SMK. Dalam penelitian ini diteliti tentang seberapa besar pengaruh Kepemimpinan kepala sekolah, Motivasi Guru terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan pada SMK di Toraja Utara. Jenis penelitian yang dilakukan adalah verifikatif dengan pendekatan explanatory. Populasi dalam penelitian ini adalah guru SMK Toraja Utara, Teknik atau pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Simple Random Sampling. sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 190. Hasil penelitian nampak bahwa bahwa nilai R Square atau nilai koefisien determinasi sebesar 0,435. Artinya persentase ukuran kemampuan variabel kepemimpinan dan motivasi (X1 dan X2) menjelaskan variabel peningkatan mutu (Y) adalah 43,5% dan sisanya ditentukan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian ini, koefisien determinasi variabel kepemimpinan dan mutu pendidikan adalah 0,362 atau 36,2%. Artinya, variabel kepemimpinan mampu menjelaskan variasi variabel mutu pendidikan sebesar 36,2%. koefisien determinasi antara kedua variabel tersebut sebesar 0,137 atau 13,7%. Artinya, variabel motivasi mampu menjelaskan variasi variabel mutu pendidikan sebesar 13,7%.

Kata kunci: Kepemimpinan, Motivasi Kerja Guru, Mutu Pendidikan

Abstract

This study is intended to obtain an overview of the problems that exist in schools in North Toraja specifically in relation to the quality of vocational education. In this study, it was investigated how much influence the principal's leadership, teacher motivation on improving the quality of education at SMK in North Toraja. This type of research is a verification with an explanatory approach. The population in this study were teachers of SMK Toraja Utara. The technique or sampling used in this study was Simple Random Sampling. The sample in this study was 190. The results showed that the value of R Square or the coefficient of determination was 0.435. This means that the percentage of the ability of the leadership and motivation variables (X1 and X2) explains the quality improvement variable (Y) is 43.5% and the rest is determined by other variables not included in this study, the coefficient of determination of the leadership variable and the quality of education is 0.362 or 36. 2%. That is, the leadership variable is able to explain the variation in the quality of education variables by 36.2%. The coefficient of determination between the two variables is 0.137 or 13.7%. That is, the motivation variable is able to explain the variation in the education quality variable by 13.7%.

Keywords: Leadership, Teacher Work Motivation, Quality of Education

PENDAHULUAN

Era globalisasi saat ini yang diwarnai dengan persaingan yang sangat ketat pada berbagai bidang. Khususnya bidang pendidikan yang berperan dalam melakukan aktivitas dalam rangka menciptakan sumber daya manusia yang memiliki kualitas yang baik. Menyadari peran penting pendidikan terhadap kemajuan bangsa dan negara, maka Undang-undang pendidikan Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan

memuat “Pendidikan nasional berfungsi mencerdaskan kehidupan bangsa melalui perkembangan kemajuan serta pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat di tengah masyarakat dunia”.

Menurut Ki hajar Dewantara, pendidikan diartikan sebagai daya upaya dalam rangka memajukan bertumbuhnya budi pekerti, pikiran dan tubuh anak. Hal ini tentunya merupakan suatu konsep yang sangat penting dalam rangka membekali seseorang dengan prinsip yang baik dalam mempersiapkan meraka demi masa depan. Pendidikan karakter merupakan bagian penting yang mestinya terintegrasi dalam perilaku pendidikan di Indonesia.

Pada sektor pendidikan, permasalahan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia salah satunya adalah rendahnya mutu pendidikan, hal ini terjadi pada setiap tingkatan dan satuan pendidikan, secara khusus pada pendidikan dasar dan menengah. Dalam rangka peningkatan mutu pendidikan nasional, sudah banyak langkah yang dilakukan, contohnya pengembangan kurikulum lokal dan nasional, pengadaan buku serta alat pelajaran, program pelatihan demi peningkatan kompetensi guru, pengadaan dan perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, dan peningkatan mutu manajemen sekolah. Tetapi hal ini belum menunjukkan peningkatan yang berarti jika dikaitkan dengan berbagai indikator mutu pendidikan. Di kota-kota, mutu pendidikan telah menunjukkan peningkatan yang cukup baik, akan tetapi tidak seperti sekolah lain yang kondisinya masih sangat memprihatinkan, terlebih bagi sekolah yang ada di pelosok dengan segala keterbatasan yang ada.

Upaya taut dan padan (*Link and match*) dalam rangka perencanaan pendidikan bersama perencanaan ekonomi sehingga isi dan proses pendidikan dapat diarahkan ke arah proses kerja. Hal ini sangat relevan dilaksanakan oleh sekolah menengah kejuruan. SMK sebagai salah satu lembaga diklat yang diharapkan dapat menghasilkan tenaga kerja terampil mandiri dan bertanggung jawab, serta mampu bersaing sesuai tuntutan dunia kerja. Oleh karena itu dalam persaingan dunia kerja yang sangat ketat dan menantang, sekolah kejuruan mempunyai peranan yang sangat penting untuk membekali para peserta didik agar mampu di terima di dunia kerja dengan pengetahuan dan keterampilan.

Peranan pendidikan dalam mewujudkan terciptanya SDM yang memiliki kualitas tinggi dan kompetitif sesuai dengan permintaan pasar kerja, masih banyak mengalami kendala. Kendala-kendala tersebut antara lain rendahnya kemampuan alumni untuk langsung masuk dalam dunia kerja.

Peningkatan Mutu pendidikan pada SMK adalah mengacu pada 8 Standar Nasional Pendidikan yaitu : Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan dan Standar Penilaian diselenggarakan secara berkesinambungan. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional mengupayakan hal tersebut dan merupakan agenda dan program yang diarahkan agar jaminan kualitas setiap satuan pendidikan selalu diupayakan, kepada seluruh komponen yang terkait, supaya setiap penyelenggara pendidikan memberikan penjaminan sebagaimana mestinya agar harapan masyarakat dapat tercapai.

Tujuan pendidikan nasional pada dasarnya dapat dicapai tergantung pada SDM yang ada di sekolah diantaranya adalah tenaga kependidikan, siswa, Guru bahkan kepala Sekolah. Sehingga sangat dibutuhkan seorang pemimpin/kepala sekolah yang profesional agar lulusan yang dihasilkan mampu bersaing di dunia kerja. Oleh karena itu kepala sekolah bertanggung jawab atas pengelolaan pendidikan di sekolah. Keberhasilan kepala sekolah dalam mengelola, sekolah yang dipimpinnya banyak dipengaruhi oleh gaya kepemimpinannya dan kompetensi yang dimiliki. Apabila kepala sekolah mampu menggerakkan, mempengaruhi, membimbing dan mengarahkan anggotanya secara tepat akan membawa organisasi sekolah pada keberhasilan yang diharapkan.

Menurut Kartono, (2010 :2) “pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan, khususnya kecakapan dan kelebihan di satu bidang sehingga dia mampu mempengaruhi orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi pencapaian satu atau beberapa tujuan”.

Berdasarkan Permen No. 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah, “terdapat 5 kompetensi yang harus dimiliki kepala sekolah antara lain:

1. Kompetensi Manajerial
2. Kompetensi kewirausahaan
3. Kompetensi Kepribadian
4. Kompetensi Supervisi.
5. Kompetensi Sosial”

Tugas Pokok dan Fungsi (Tupoksi) Kepala Sekolah berdasarkan Pasal 15 Permendikbud Nomor 6 Tahun 2018 Tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah, dinyatakan bahwa “Tugas Pokok dan Fungsi (Tupoksi) Kepala Sekolah adalah sebagai berikut:

- 1) Beban kerja Kepala Sekolah sepenuhnya untuk melaksanakan tugas pokok manajerial, pengembangan kewirausahaan, dan supervisi kepada Guru dan tenaga kependidikan.
- 2) Beban kerja Kepala Sekolah bertujuan untuk mengembangkan sekolah dan meningkatkan mutu sekolah berdasarkan 8 (delapan) standar nasional pendidikan.
- 3) Dalam hal terjadi kekurangan guru pada satuan pendidikan, Kepala Sekolah dapat melaksanakan tugas pembelajaran atau pembimbingan agar proses pembelajaran atau pembimbingan tetap berlangsung pada satuan pendidikan yang bersangkutan.
- 4) Kepala Sekolah yang melaksanakan tugas pembelajaran atau pembimbingan, tugas pembelajaran atau pembimbingan tersebut merupakan tugas tambahan di luar tugas pokoknya.
- 5) Beban kerja bagi kepala sekolah yang ditempatkan di SILN selain melaksanakan beban kerja juga melaksanakan promosi kebudayaan Indonesia”.

Toraja Utara digaungkan sebagai Kabupaten pendidikan. Berdasarkan data dari MKKS SMK Toraja utara diperoleh data dimana sekolah SMK yang ada di wilayah Toraja Utara sebanyak 22 sekolah, jika ditinjau dari segi pendidikan maka terdapat 12 orang atau 55% berlatar belakang pendidikan S2, 9 orang atau 41 % S1 dan 1 orang atau 5% D3. Dari aspek sertifikasi guru, terdapat 17 orang atau 77% yang lulus sertifikasi sementara 5 orang atau 23% belum lulus sertifikasi. Sementara dari segi keikutsertaan dalam diklat kepala sekolah terdapat 12 orang atau 55% yang telah mengikuti diklat dan 10 orang atau 45% yang belum mengikuti diklat/penguatan Kepala sekolah.

Dari data diatas sangat nampak bahwa dari segi administrasi, kepala sekolah di Toraja Utara masih banyak yang belum memenuhi syarat. Hal yang sangat mendasar dimana masih terdapat kepalasekolah yang belum lulus sertifikasi, dimana untuk meningkatkan kualitas kompetensi guru adalah merupakan tujuan sertifikasi yang pada akhirnya peningkatan mutu akan menjadi dampaknya. Sementara itu masih terdapat kepala sekolah yang belum lulus diklat kepala sekolah. Dimana Program peningkatan kompetensi kepala sekolah merupakan kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang terencana dan berkelanjutan. Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah seperti yang tertuang dalam permendikbud No. 6 Tahun 2018 pada pasal 21 huruf e “Kepala Sekolah yang sedang menjabat sebagaimana dimaksud dalam huruf a yang belum memiliki Surat Tanda Tamat Pendidikan dan Pelatihan Calon Kepala Sekolah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 ayat (7). wajib mengikuti dan lulus pendidikan dan pelatihan penguatan Kepala Sekolah.” Untuk percepatan peningkatan mutu pendidikan di Indonesia, salah satu program strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah Program penguatan kemampuan kepala dan pengawas sekolah.

Motivasi kerja guru adalah salah satu komponen lain yang dapat berpengaruh terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Motivasi yang tinggi dari seorang guru akan menyebabkan dia bekerja secara profesional. Ketika motivasi yang tinggi dimiliki oleh seorang guru maka dia akan bertanggung jawab penuh terhadap tugas yang diembankan kepadanya, karena ada dorongan yang melatarbelakangi tindakan tersebut. Dorongan itulah yang membuat seorang guru ia mau dan rela bekerja keras.

Seorang guru yang profesional tentunya akan mengerti fungsinya dan tugas pokoknya, sehingga dia akan memiliki program yang terstruktur yang akan dia kerjakan setiap harinya. Guru yang seperti ini akan banyak memberikan sumbangsi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan, akan berdampak pada prestasi peserta didik dan tentunya juga akan berdampak pada peningkatan mutu sekolah.

Motivasi kerja adalah daya dorong bagi seseorang untuk memberikan kontribusi yang sebesar mungkin kepada sekolah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Indikator motivasi kerja meliputi: faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik antara lain meliputi: prestasi yang ingin dicapai, pengakuan, tanggung jawab, kepuasan kerja keinginan, faktor ekstrinsik antara lain meliputi: hubungan interpersonal antara atasan dan bawahan, teknik supervisi, kebijakan sekolah, kondisi kerja, dan gaji.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mutu diartikan sebagai “baik buruk suatu benda, kadar, taraf atau derajat misalnya kependidikan, kecerdasan dan sebagainya”. Secara umum, kualitas atau mutu merupakan gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuan dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau tersirat. Mutu pendidikan merupakan hal tentang dua sisi yang sangat penting yaitu proses dan hasil.

Mutu dalam konteks “hasil pendidikan” mengacu pada prestasi yang dicapai oleh lembaga pendidikan pada setiap kurun waktu tertentu. Mutu yang dimaksudkan mencakup input, proses dan output. Ketatnya persaingan dalam lapangan kerja membuat layanan lembaga pendidikan yang memiliki mutu tinggi semakin menjadi tuntutan yang sangat mendesak. Namun dalam rangka peningkatan mutu pendidikan banyak aspek yang perlu diperhatikan.

Mutu SMK dinilai berdasarkan pemenuhan SMK terhadap 8 standar nasional pendidikan yang tertuang dalam peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan (SNP). Di seluruh wilayah Kesatuan Republik Indonesia, Standar nasional pendidikan adalah suatu kriteria minimal terkait pelaksanaan sistem pendidikan yang ada.

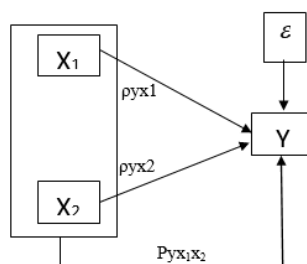
SNP berfungsi sebagai dasar dalam melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan untuk mewujudkan pendidikan nasional yang berkualitas. Menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartaba merupakan tujuan utama dari SNP.

Capaian hasil ujian nasional adalah salah satu indikator dalam rangka mengukur mutu pendidikan. Berdasarkan rangkuman data hasil ujian nasional tingkat SMK yang didokumenkan oleh MKKS SMK Kabupaten Toraja Utara berdasarkan data yang disampaikan oleh dinas pendidikan propinsi Sulawesi Selatan setiap tahun. Diperoleh data, rata-rata hasil ujian nasional tingkat SMK dalam lingkup Sulawesi Selatan yang terdiri dari 24 kabupaten. Selama tiga tahun terakhir nampak bahwa pada tahun pelajaran 2016/2017 dengan rata-rata 50,57 Toraja Utara berada pada peringkat ke 17, pada tahun pelajaran 2017/2018 dengan rata-rata 41,82 Toraja Utara berada pada urutan ke-7 serta pada tahun 2018/2019 dengan rata-rata 40,67 Toraja Utara berada pada peringkat ke-15

Berdasarkan fenomena yang nampak di atas, membuat penulis tertarik melakukan penelitian yang berkaitan dengan mutu pendidikan di Toraja Utara dan memilih judul “Pengaruh Kepemimpinan dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan pada SMK di Toraja Utara”

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan adalah verifikatif dengan pendekatan explanatory. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dimana penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang menuju kepada pada aspek pengukuran secara objektif terhadap fenomena sosial. Penelitian ini memiliki tiga variabel, yakni: Kepemimpinan (X1), Motivasi guru (X2), dan Mutu Pendidikan (Y) dan digambarkan dalam bentuk diagram di bawah ini:



Gambar 1. Diagram Jalur Antar Variabel

Penelitian dilaksanakan di SMK Toraja Utara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah kusioner dibagikan ke semua responden maka diperoleh data hasil presepsi responden yang dirangkumkan pada tabel berikut:

Tabel 1. Data Statistik variabel Statistics

	KEPEMIMPINAN	MOTIVASI	PENINGKATAN_MUTU
N Valid	190	190	190
Missing	0	0	0
Mean	4.4550	4.3820	4.3891
Median	4.4737	4.3793	4.4000
Mode	4.47	4.21 ^a	4.53
Std. Deviation	.24770	.32035	.29236
Variance	.061	.103	.085
Range	1.11	1.55	1.30
Minimum	3.87	3.45	3.67
Maximum	4.97	5.00	4.97
Sum	846.45	832.59	833.93

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Berdasarkan tabel 1 diatas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Nilai minimum pada variabel kepemimpinan sebesar 3,87 dan maksimum 4,97. *mean* variabel kepemimpinan sebesar 4,45 hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan pada SMK di Toraja Utara berada pada kategori sangat baik. sementara median atau nilai tengah sebesar 4,4737 dan mode sebesar 4,47 artinya responden lebih dominan menjawab setuju dan sangat setuju
2. Nilai minimum pada variabel motivasi sebesar 3,45 dan maksimum 5,00 dengan rata-rata variabel motivasi 4,38 hal ini menunjukkan bahwa motivasi guru pada SMK di Toraja Utara berada pada kategori sangat baik. sementara median atau

- nilai tengah sebesar 4,3793 dan mode sebesar 4,21 artinya responden lebih dominan menjawab setuju
3. Nilai minimum pada variabel Peningkatan mutu sebesar 3,67 dengan nilai maksimum 4,97. rata-rata variabel peningkatan mutu sebesar 4,39 hal ini menunjukkan bahwa peningkatan mutu pada SMK di Toraja Utara berada pada kategori sangat baik. sementara median atau nilai tengah sebesar 4,4 dan mode sebesar 4,4,53 artinya responden lebih dominan menjawab setuju dan sangat setuju dan sangat setuju.

Analisis Korelasi

Data yang diperoleh dari kusioner yang merupakan data ordinal yang merupakan kategorial dari persepsi responden, maka sebelum melakukan analisis korelasi dan regresi maka data tersebut dirubah terlebih dahulu menjadi data interval dengan menggunakan program metode succesive interval (MSI). setelah dilakukan perubahan maka dilakukan analisis korelasi dan regresi dengan program SPSS. adapun hasil proses SPSS untuk korelasi nampak sebagai berikut:

Tabel 2. Nilai Korelasi Antar Variabel
Correlations

		KEPEMIMPINAN	MOTIVASI	MUTU_PENDIDIKAN
KEPEMIMPINAN	Pearson Correlation	1	.175*	.602**
	Sig. (2-tailed)		.016	.000
	N	190	190	190
MOTIVASI	Pearson Correlation	.175*	1	.370**
	Sig. (2-tailed)	.016		.000
	N	190	190	190
MUTU_PENDIDIKAN	Pearson Correlation	.602**	.370**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	N	190	190	190

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

berdasarkan hasil pada tabel 2 diatas, dapat disimpulkan bahwa:

- a. Koefisien korelasi kepemimpinan dengan motivasi sebesar 0,175 atau 17,5 % maka berdasarkan kriteria penafsiran nilai korelasi maka dapat disimpulkan bahwa korelasi kepemimpinan dengan motivasi berada pada ketegori sangat lemah.
- b. Koefisien korelasi kepemimpinan dengan mutu pendidikan sebesar 0,602 atau 60,2% maka berdasarkan kriteria penafsiran nilai korelasi maka dapat disimpulkan bahwa korelasi kepemimpinan dengan mutu pendidikan berada pada ketegori sedang.
- c. Koefisien korelasi motivasi dengan mutu pendidikan sebesar 0,370 atau 37,0 % maka berdasarkan kriteria penafsiran nilai korelasi maka dapat disimpulkan bahwa korelasi motivasi dengan mutu pendidikan berada pada ketegori lemah

Analisis Regresi Linear Sederhana

1. Analisis Regresi Linear Sederhana Variabel Kepemimpinan dan Mutu Pendidikan.

Tabel 3. Koefisien Determinan Variabel kepemimpinan dan mutu pendidikan
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.602 ^a	.362	.359	.30973

a. Predictors: (Constant), KEPEMIMPINAN

Berdasarkan hasil output SPSS di atas memperlihatkan nilai R atau nilai korelasi antara variabel kepemimpinan dengan mutu pendidikan sebesar 0,602. sementara nilai R Square atau koefisien determinasi sebesar 0,362. Artinya besar pengaruh variabel kepemimpinan terhadap mutu pendidikan adalah sebesar 0,362 atau 36,2%.

Tabel 4. Uji F Variabel kepemimpinan dan mutu pendidikan
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	10.242	1	10.242	106.763	.000 ^b
Residual	18.035	188	.096		
Total	28.277	189			

a. Dependent Variable: MUTU_PENDIDIKAN

b. Predictors: (Constant), KEPEMIMPINAN

Hasil uji F di atas memperlihatkan nilai signifikansi (*Sig.*) sebesar 0,000. Artinya variabel kepemimpinan berpengaruh terhadap mutu pendidikan pada SMK di Toraja Utara.

Tabel 5. Koefisien Regresi Linear Variabel kepemimpinan dan mutu pendidikan

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	1.585	.307		5.161	.000
	KEPEMIMPINAN	.655	.063	.602	10.333	.000

a. Dependent Variable: MUTU_PENDIDIKAN

berdasarkan hasil diatas, persamaan regresi linear untuk menjelaskan hasil diatas adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1$$

$$Y = 1,585 + 0,655 X_1$$

persamaan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Nilai α atau nilai konstanta adalah 1,585. artinya jika nilai kepemimpinan (X_1) adalah 0, maka nilai mutu pendidikan (Y) adalah 1,585. nilai positif menunjukkan hubungan yang searah.
- Nilai β_1 atau nilai koefisien regresi kepemimpinan (X_1) adalah 0,655. Artinya apabila nilai kepemimpinan mengalami kenaikan 1 satuan, maka mutu pendidikan (Y) akan meningkat sebesar 0,655. dari hasil diatas diperoleh koefisien regresi bernilai positif artinya semakin meningkat kepemimpinan, semakin meningkat pula mutu pendidikan.

- c) Hipotesis penelitian disimpulkan bahwa H0 ditolak dan Ha diterima. Artinya kepemimpinan (X1) berpengaruh terhadap mutu pendidikan (Y).
- d) Ditinjau dari nilai signifikansi (Sig.) dalam uji t, Nampak bahwa nilai signifikansi X1 sebesar 0,000 dimana kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Artinya kepemimpinan (X1) berpengaruh terhadap prestasi belajar (Y). sehingga dalam kaitannya dengan hipotesis penelitian maka H0 ditolak Ha diterima.

2. Analisis Regresi Linear Sederhana Variabel Motivasi Dan Mutu Pendidikan

Tabel 4.14 Koefisien Determinan Variabel motivasi dan mutu pendidikan

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.370 ^a	.137	.133	.36023

a. Predictors: (Constant), MOTIVASI

Berdasarkan hasil output SPSS di atas memperlihatkan nilai R atau nilai korelasi antara variabel kepemimpinan dengan mutu pendidikan sebesar 0,370. sementara nilai R Square atau koefisien determinasi sebesar 0,137. Artinya besar pengaruh variabel kepemimpinan terhadap mutu pendidikan adalah sebesar 0,137 atau 13,7%.

Tabel 6. Tabel uji F Variabel motivasi dan mutu pendidikan
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.881	1	3.881	29.908	.000 ^b
	Residual	24.396	188	.130		
	Total	28.277	189			

a. Dependent Variable: MUTU_PENDIDIKAN

b. Predictors: (Constant), MOTIVASI

Hasil uji F di atas memperlihatkan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000. Artinya variabel kepemimpinan berpengaruh terhadap mutu pendidikan pada SMK di Toraja Utara.

Tabel 7. Koefisien Regresi Linear Variabel motivasi dan mutu pendidikan

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.051	.312		9.786	.000
	MOTIVASI	.360	.066	.370		

a. Dependent Variable: MUTU_PENDIDIKAN

berdasarkan hasil diatas, persamaan regresi linear untuk menjelaskan hasil diatas adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta X_2$$

$$Y = 3,051 + 0,360X_2$$

persamaan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Nilai α atau nilai konstanta adalah 3,051. artinya jika nilai motivasi (X2) adalah 0, maka nilai mutu pendidikan (Y) adalah 3,051. nilai positif menunjukkan hubungan yang searah
- b) Nilai β_1 atau nilai koefisien regresi motivasi (X2) adalah 0,360. Artinya apabila nilai motivasi mengalami kenaikan 1 satuan, maka mutu pendidikan (Y) akan meningkat sebesar 0,360. dari hasil diatas diperoleh koefisien regresi bernilai positif. Artinya semakin meningkat motivasi, semakin meningkat pula mutu pendidikan.
- c) Hipotesis penelitian disimpulkan bahwa H0 ditolak dan Ha diterima. Artinya motivasi (X2) berpengaruh terhadap mutu pendidikan (Y).
- d) Ditinjau dari nilai signifikansi (Sig.) dalam uji t, Nampak bahwa nilai signifikansi X2 sebesar 0,000 dimana kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Artinya motivasi (X1) berpengaruh terhadap prestasi belajar (Y). sehingga dalam kaitannya dengan hipotesis penelitian maka H0 ditolak Ha diterima.

Analisis Regresi Linear Ganda

berdasarkan hasil pengolahan data dengan SPSS diperoleh hasil berikut :

**Tabel 8. Koefisien Regresi Linear Ganda Variabel X dan Y
Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.659 ^a	.435	.429	.29237

a. Predictors: (Constant), MOTIVASI, KEPEMIMPINAN

Berdasarkan hasil output SPSS di atas memperlihatkan nilai R atau nilai korelasi antara variabel kepemimpinan dan motivasi dengan peningkatan mutu sebesar 0,659. Nampak pula bahwa nilai R *Square* atau nilai koefisien determinasi sebesar 0,435. Artinya persentase ukuran kemampuan variabel kepemimpinan dan motivasi (X1 dan X2) menjelaskan variabel peningkatan mutu (Y) adalah 43,5% dan sisanya ditentukan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian ini

**Tabel 9. Tabel uji F Variabel X dan Y
ANOVA^a**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	12.292	2	6.146	71.902	.000 ^b
	Residual	15.985	187	.085		
	Total	28.277	189			

a. Dependent Variable: MUTU_PENDIDIKAN

b. Predictors: (Constant), MOTIVASI, KEPEMIMPINAN

Hasil uji F di atas memperlihatkan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000. Artinya kepemimpinan dan motivasi (X1 dan X2) berpengaruh terhadap variabel peningkatan mutu (Y), dengan kata lain variabel kepemimpinan dan motivasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap peningkatan mutu SMK di Toraja Utara.

**Tabel 10. Koefisien Regresi Linear Ganda Variabel X dan Y
Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardize	t	Sig.
		B	Std. Error	d Coefficients Beta		
1	(Constant)	.583	.355		1.641	.102
	KEPEMIMPINAN	.602	.061	.554	9.920	.000
	MOTIVASI	.266	.054	.274	4.898	.000

a. Dependent Variable: MUTU_PENDIDIKAN

Berdasarkan hasil diatas diperoleh:

- Konstantan sebesar 0,583
- Koefisien regresi variabel kepemimpinan sebesar 0,602
- koefisien regresi variabel motivasi sebesar 0,266
sehingga berdasarkan hasil diatas maka persamaan regresi dapat ditulis sebagai berikut :
 $Y = 0,583 + 0,602X_1 + 266X_2$
dimana dapat dijelaskan sebagai berikut :
 - Konstanta sebesar 0,583 artinya jika variabel kepemimpinan (X_1) dan motivasi (X_2) nilainya adalah 0, maka mutu pendidikan SMK di Toraja Utara adalah 0,583. . nilai positif menunjukkan hubungan yang searah
 - Koefisien regresi variabel kepemimpinan sebesar 0,602 artinya setiap kenaikan atau penurunan kepemimpinan setiap satuan, maka akan terjadi peningkatan atau penurunan mutu pendidikan SMK di Toraja Utara adalah sebesar 0,602 satuan dengan asumsi variabel motivasi nilainya tetap.
 - koefisien regresi variabel motivasi sebesar 0,266 artinya setiap kenaikan atau penurunan motivasi setiap satuan, maka akan terjadi peningkatan atau penurunan mutu pendidikan SMK di Toraja Utara adalah sebesar 0,266 satuan dengan asumsi variabel kepemimpinan nilainya tetap.
- dari hasil pengolahan diatas diperleh koefisien determinasi R Square sebesar 0,435 atau 43,5%. hal ini menunjukkan bahwa besar pengaruh variabel variabel kepemimpinan (X_1) dan motivasi (X_2) terhadap variabel mutu pendidikan (Y) sebesar 43,5% dan sisanya di pengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian ini.
- besar pengaruh variabel di luar penelitian atau koefisien epsilon adalah sebesar $1 - 0,435 = 0,565$ sehingga dapat disimpulkan bahwa besar pengaruh variable diluar variabel penelitian sebesar 0,565 atau 56,5%.

5. Uji T

untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas (X_1 dan X_2) secara individu berpengaruh terhadap variabel terikat (Y) maka dilakukan Uji t. adapun acuannya adalah:

- jika nilai t hitung < t tabel H_0 diterima, artinya tidak terdapat pengaruh variable X terhadap Y
- jika nilai t hitung > t tabel H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh variable X terhadap Y

Berdasarkan data pada t tabel diperoleh, untuk datasebanyak 190 maka nilai t tabel adalah sebesar 1,653. sehingga dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Nilai t hitung pada variabel kepemimpinan sebesar $9,920 > 1,653$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima artinya bahwa variabel kepemimpinan berpengaruh terhadap peningkatan mutu pendidikan SMK di Toraja Utara.
- b. Nilai t hitung pada variabel motivasi sebesar $4,898 > 1,653$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima artinya bahwa variabel motivasi berpengaruh terhadap peningkatan mutu pendidikan SMK di Toraja Utara.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Koefisien korelasi kepemimpinan dengan mutu pendidikan sebesar 0,602 atau 60,2 %. Apabila dikaitkan dengan kriteria korelasi maka termasuk dalam kategori sangat lemah. nilai koefisien koefisien determinasi variabel kepemimpinan dan mutu pendidikan adalah 0,362 atau 36,2%. Artinya, variabel kepemimpinan mampu menjelaskan variasi variabel mutu pendidikan sebesar 36,2%. Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana maka dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan berpengaruh signifikan dan positif terhadap mutu pendidikan SMK di Toraja Utara sehingga jika kepemimpinan meningkat maka mutu pendidikan juga meningkat. (2) Koefisien korelasi motivasi dengan mutu pendidikan sebesar 0,370 dimana jika dikaitkan dengan kriteria korelasi maka berada pada kategori lemah. Nilai koefisien determinasi antara kedua variabel tersebut sebesar 0,137 atau 13,7%. Artinya, variabel motivasi mampu menjelaskan variasi variabel mutu pendidikan sebesar 13,7%. Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana maka dapat disimpulkan bahwa motivasi berpengaruh signifikan dan positif terhadap mutu pendidikan SMK di Toraja Utara. Artinya, apabila nilai k motivasi meningkat maka mutu pendidikan akan semakin meningkat. (3) Terdapat korelasi positif antara kepemimpinan dan motivasi dengan peningkatan mutu pada SMK di Toraja Utara. nilai R^2 atau nilai koefisien determinasi sebesar 0,435. Artinya persentase ukuran kemampuan variabel kepemimpinan dan motivasi (X_1 dan X_2) menjelaskan variabel peningkatan mutu (Y) adalah 43,5% dan sisanya ditentukan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada Bapak/Ibu Kepala Sekolah dan Guru SMK Toraja Utara yang sudah membantu tim untuk melaksanakan kegiatan penelitian ini. Ucapan terimakasih juga kami ucapkan kepada seluruh siswa yang sudah membantu tim dalam mensukseskan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2003. Undang-undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Depdiknas. 2006. Permen No 22 Tahun 2006. Jakarta: Depdiknas
- Kartono Kartini Dr. 2010. Pemimpin dan Kepemimpinan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa
- Mulyasa, E, 2007, Menjadi Kepala Sekolah Professional, Bandung: Rosda Karya
- Mulyasa. 2019. Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah, Jakarta. PT. Bumi Aksara, Cetakan ke-7

- Nadeak, B., 2018, Buku Materi Pembelajaran Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi Pendidikan di Era 4.0, Cetakan 1, Jakarta, UKI Press
- Nanang Fattah. 2012. Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan, Bandung. Remaja Rosda Karya
- Nashudin, 2016. Manajemen dan kepemimpinan publik. Mataram. Sanabi
- Permendiknas. 2007. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007 Tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah.
- Permendiknas. 2018. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2007 Tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah.
- Purwanto Ngalim, 2002, *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya